Pembentukan Kelompok Dukungan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman DSSJ di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang

Muhammad Mauladi Fathullah*

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*fatahprob@students.unnes.ac.id

Abstract. *Ketapang Village is a village that has good social and cultural community development, but this village has the largest number of residents with mental disorders in Semarang Regency. The research data obtained shows that there are 43 residents who experience mental disorders with various common causes, including: (1) lack of awareness, understanding, and information about mental disorders and (2) there are residents with mental disorders who do not take regular treatment so that relapses occur. While the highest specific causes are congenital or hereditary genes. This research was conducted to examine in depth the training, mentoring and formation of family and community support in the DSSJ program for families with mental disorders so that they can provide promotive, preventive, curative and rehabilitative services to their families. The methodology is carried out using actions that are equipped with stages; (1) collecting data on residents with mental disorders through interviews; (2) providing supplies through focus group discussions; and (3) real application to solve psychological problems in society. Joint research stakeholders related to forming a support group consisting of the nuclear family, immediate family, cadres, and neighbors of residents who experience mental disorders. What is produced is the formation of a support group to increase knowledge, understanding, and information about mental disorders as well as oversee regular treatment of residents with mental disorders. The results of the study revealed that there was an increase in awareness, understanding and information about mental disorders and that there were residents who provide social and emotional support for family members who experience mental disorders.*

Key words: *community mental health nursing, mental disorders, mental health, social support, support emotional*

Abstrak. Desa Ketapang merupakan desa yang memiliki perkembangan sosial dan budaya masyarakat yang baik, namun desa ini memiliki jumlah penduduk dengan gangguan jiwa terbanyak di Kabupaten Semarang. Data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 43 warga yang mengalami gangguan jiwa dengan berbagai penyebab umum antara lain: (1) kurangnya kesadaran, pemahaman, dan informasi mengenai gangguan jiwa dan (2) terdapat warga dengan gangguan jiwa yang tidak melakukan pengobatan secara teratur sehingga terjadi kekambuhan. Sedangkan penyebab spesifik tertinggi adalah gen bawaan atau keturunan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tentang pelatihan, pendampingan dan pembentukan dukungan keluarga dan masyarakat dalam program DSSJ pada keluarga dengan gangguan jiwa agar dapat memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif pada keluarganya. Metodologi dilakukan dengan menggunakan aksi yang dilengkapi dengan tahapan; (1) pengumpulan data warga dengan gangguan jiwa melalui wawancara; (2) pemberian pembekalan melalui diskusi kelompok terarah; dan (3) aplikasi nyata untuk menyelesaikan permasalahan psikologis di masyarakat. Penelitian bersama stakeholder terkait membentuk kelompok pendukung yang terdiri dari keluarga inti, keluarga dekat, kader, dan tetangga warga yang mengalami gangguan jiwa. Yang dihasilkan adalah terbentuknya kelompok pendukung untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan informasi mengenai gangguan jiwa serta mengawal pengobatan rutin warga yang mengalami gangguan jiwa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman dan informasi tentang gangguan jiwa serta terdapat warga yang memberikan dukungan sosial dan emosional terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Kata kunci: komunitas keperawatan kesehatan mental, gangguan jiwa, kesehatan jiwa, dukungan sosial, dukungan emosional

How to Cite: Fathullah, M. M. (2023). Pembentukan Kelompok Dukungan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman DSSJ di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *AGCAF: Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2023), 40-45.

PENDAHULUAN

Desa Ketapang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Desa ini memiliki solidaritas tinggi antar masyarakat sehingga sosial dan budaya mereka baik. Akan tetapi, solidaritas tersebut sirna apabila dihadapi dengan permasalahan psikologis warga sekitar. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya angka gangguan jiwa pada warga Desa Ketapang. Angka tersebut menjadikan desa ini berada di posisi teratas kategori desa yang paling banyak memiliki warga yang gangguan jiwa. Berbagai macam solusi telah dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut tetapi solusi yang diterapkan kurang efektif karena kurangnya kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman warga mengenai gangguan jiwa; tidak ada pengawasan terhadap warga yang mengalami gangguan jiwa sehingga warga yang mengalami gangguan jiwa tidak melakukan pengobatan secara teratur dan menyebabkan kekambuhan.

Berdasarkan data dari Puskesmas Susukan Tahun 2022 bahwa warga yang mengalami gangguan jiwa di Desa Ketapang sebesar 40 warga. Dari data tersebut diketahui 2 warga telah meninggal dan ada tambahan sebesar 5 warga di tahun 2023 (Feri, 2023), sehingga pada tahun ini terdapat 43 warga yang mengalami gangguan jiwa.

Hasil studi lapangan melalui observasi dan wawancara kepada bidan desa dan perangkat desa bahwa penyebab terjadinya gangguan jiwa bervariasi, tetapi variasi keturunan atau bawaan sejak lahir adalah penyebab yang paling tinggi yakni sebanyak 17 dari 43 warga. Selain penyebab khusus, ada penyebab umum yang terjadi yaitu ada yang belum mendapatkan pengobatan dan ada juga yang tidak melakukan pengobatan secara teratur sehingga terjadi kekambuhan. Selain itu, menurut perangkat desa bahwa warga yang mengalami gangguan jiwa sering mengalami kekambuhan karena kurang pedulinya warga sekitar termasuk keluarga. Kurangnya kepedulian warga karena merasa terancam keamanan dan kenyamanan, sering mengucilkan, dan sering mengabaikan warga tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, ditarik kesimpulan bahwa kurangnya kesadaran warga keluarga dan masyarakat dalam merawat anggota keluarga atau warga yang mengalami gangguan jiwa. Petugas Divisi Kesehatan Jiwa, Puskesmas Susukan menyatakan bahwa petugas dan tim telah melakukan kunjungan rumah kepada warga yang mengalami gangguan jiwa tetapi tidak teratur karena mengalami kendala, diantaranya: jumlah warga yang mengalami gangguan jiwa banyak, petugas dan tim tidak hanya fokus pada satu desa tetapi semua desa yang ada di Kecamatan Susukan, kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan jiwa.

Gangguan jiwa dapat dialami oleh seluruh kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia (Syahputra, 2022). Gangguan ini memberikan gangguan pada kognitif, afektif, dan hambatan fungsi sosial sehingga individu tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik (Sinaga, 2023). Gejala gangguan ini dapat mengancam keluarga, lingkungan sekitar, mengakibatkan beban secara materi dan moril bagi keluarga dan akan bertambah berat dengan adanya stigma dan penolakan dari lingkungan (Stuart, 2014), sehingga warga yang mengalami gangguan ini tidak dipedulikan oleh keluarga/warga lain. Selain itu, gangguan ini juga dapat menimbulkan beban bagi pemerintah khususnya pada biaya pengobatan (Townsend & Morgan, 2017). Oleh karena itu, upaya penanganan pada warga yang mengalami gangguan jiwa adalah pembentukan kelompok dukungan melalui program DSSJ untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman warga terhadap warga yang mengalami gangguan jiwa.

Menurut Pujiastuti (2017), penanganan warga yang mengalami gangguan jiwa dapat berhasil apabila peranan sumber daya manusia sebagai pelaku utama memiliki kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih terhadap kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa berbasis masyarakat melalui kelompok dukungan merupakan implementasi dari konsep pelayanan kesehatan jiwa berbasis komunitas yang merupakan hasil perubahan dari konsep pelayanan kesehatan berbasis

rujukan (Suyanta et al, 2020).

Kesehatan berbasis komunitas melalui kelompok dukungan merupakan salah satu rangkaian program desa siaga sehat jiwa yang ada di Desa Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Kesehatan berbasis komunitas melalui kelompok dukungan berfokus pada promosi, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Promosi dan preventif dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap masyarakat desa yang rentan stress dan rentan terhadap gangguan jiwa dan pencegahan terhadap kekambuhan secara komprehensif, holistik, dan paripurna. Kuratif dan rehabilitatif dapat dilakukan dengan dengan cara berkolaborasi dengan kader, bidan desa, dan petugas yang sudah ada untuk membantu dan memantau dalam menggunakan obat secara rutin sesuai anjuran yang ada. Selain itu, rehabilitatif dapat dilakukan dengan mengajak warga yang mengalami gangguan jiwa untuk berinteraksi yang bersifat rehabilitasi. Dengan kelompok dukungan yang fokus pada keempat fokus tersebut, diharapkan masyarakat yang mengalami gangguan jiwa dapat hidup sukses dan produktif kembali di masyarakat (Budi et al dalam Nuryani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa program desa siaga sehat jiwa dapat menurunkan stigma mengenai gangguan jiwa yang muncul di masyarakat, mereka lebih menerima keberadaan penderita sebelum terbentuk DSSJ (Putri et al, 2013). Selain itu, hasil penelitian tentang pemahaman kader kesehatan jiwa tentang penanganan gangguan jiwa menyatakan selama pandangan warga sekitar menerima dengan baik, aktif dalam kegiatan sosial, tidak menjauhi, dan saling membantu maka warga yang mengalami gangguan jiwa mengalami kesembuhan dan apabila tidak, maka warga siap menyarankan dan merujuk ke puskesmas atau rumah sakit (Fathin et al, 2017). Menurut Surahmiyati (2017), keterbukaan masyarakat membentuk hubungan karab dan meningkatkan kepercayaan keluarga dan orang yang mengalami gangguan jiwa sehingga dapat mendukung perbaikan kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa. Kemudian hasil penelitian rosikin (2020) menambahkan bahwa dukungan yang diberikan dapat mengurangi beban keluarga dan masyarakat sehingga dukungan yang harus diberikan dapat berupa dukungan saran, nasihat, bantuan nyata, emosional, dan dukungan penguatan perasaan diterima.

Pembentukan kelompok dukungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman informasi mengenai gangguan jiwa serta mengawasi pengobatan secara teratur terhadap warga yang mengalami gangguan jiwa sehingga kelompok tersebut dapat memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif terhadap keluarga atau warganya. Menurut pemaparan Koordinator Divisi Kesehatan Jiwa Puskesmas Susukan, Desa Ketapang memiliki potensi dan peluang untuk memotivasi dan melibatkan peran keluarga serta warganya dalam mengatasi permasalahan dan di desa ini belum terbentuk kelompok dukungan, sedangkan tim kesehatan jiwa telah pernah mencobanya tetapi belum efektif karena cakupan luas, yakni se-Kecamatan Susukan.

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk terus meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan gangguan jiwa sehingga nantinya akan menjadi bekal untuk merawat anggota keluarga atau warga yang mengalami gangguan jiwa.

METODE

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah ini dengan metode tindakan yang dilengkapi dengan tahapan (1) pengumpulan data dan mengkaji permasalahan warga gangguan jiwa; (2) pemberian bekal melalui *focus group discussion*, dan (3) penerapan secara nyata untuk menyelesaikan permasalahan psikologis di masyarakat. Pembentukan kelompok dukungan yang terdiri dari keluarga inti, keluarga terdekat, kader, dan tetangga dari warga yang mengalami gangguan jiwa. Ketiga tahapan tersebut, dirinci kembali melalui penjelasan berikut.

1. Tahap awal kegiatan ini dengan mengumpulkan/mengidentifikasi data, dan mengkaji permasalahan di lapangan dengan cara wawancara dan koordinasi dengan perangkat

- desa, bidan desa, dan divisi kesehatan jiwa di puskesmas. Sebelum menjalankan wawancara dan tindakan lebih lanjut, peneliti melakukan koordinasi dan perizinan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang.
2. Selanjutnya, penjangkauan dan seleksi anggota kelompok dukungan yang terdiri dari keluarga inti, keluarga terdekat, kader, dan tetangga dari warga yang mengalami gangguan jiwa. Setelah terbentuk, dilanjutkan dengan pelat dan pendampingan program desa siaga sehat jiwa dengan teknik *focus group discussion*. Dalam tahapan ini, keluarga dan warga sekitar diberikan fasilitas pendampingan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat. Pendampingan tersebut dilakukan oleh praktikan dari bimbingan dan konseling, bidan desa, dan koordinator kesehatan jiwa. Pada pelatihan ini, anggota kelompok dukungan diberi materi tentang desa siaga sehat jiwa, masalah kesehatan jiwa, cara mengelompokkan warga yang mengalami gangguan jiwa, cara kunjungan rumah, rujukan kasus, cara pendokumentasian, dan cara memberikan dukungan baik sosial maupun emosional. Setelah mendapatkan materi, anggota kelompok dukungan langsung mengaplikasikan kegiatan melalui kegiatan bimbingan kelompok yang didampingi oleh praktikan dan dosen bimbingan dan konseling. Penjangkauan dan seleksi anggota kelompok dilakukan dengan memprediksi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah baku tentang gangguan jiwa.
 3. Metode berikutnya yaitu menerapkan ilmu dan pengetahuan yang didapat di dunia nyata, yakni dengan terjun langsung dan melakukan kunjungan rumah ke warga yang mengalami gangguan jiwa. Fokus awal untuk melakukan kunjungan rumah ini adalah warga Dusun Ketapang yang mengalami gangguan jiwa dan menerima warga lain untuk berkunjung dengan memperhatikan jumlah pengunjung tidak terlalu banyak dan praktikan tidak mengenakan almamater kampus untuk mengurangi resiko tidak diterimanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan kelompok dukungan diawali dengan mengumpulkan/mengidentifikasi data, dan mengkaji permasalahan di lapangan dengan cara wawancara dan koordinasi dengan perangkat desa, bidan desa, dan divisi kesehatan jiwa di puskesmas. Hasil pengumpulan data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Warga yang Mengalami Gangguan Jiwa

Alamat Setiap RW	Jumlah
RW 05 Dusun Sarimulyo	6
RW 04 Dusun Baran	4
RW 03 Dusun Kwangsan	6
RW 06 Dusun Karangasem	6
RW 01 Dusun Ketapang	13
RW 02 Dusun Ketapang	8
Jumlah	43

Sumber Data: Puskesmas dan Perangkat Desa (2023)

Apabila ditinjau dari alamat setiap RW (tabel 2) maka warga yang mengalami gangguan jiwa terbesar berasal dari RW 01 Dusun Ketapang sebanyak 13 warga. Sedangkan apabila ditinjau berdasarkan dusun maka dusun yang memiliki warga gangguan jiwa terbesar adalah Dusun Ketapang dengan jumlah 21 warga.

Tabel 2. Penyebab Gangguan Jiwa di Desa Ketapang

Penyebab	Jumlah	Persentase (%)
Himpitan Ekonomi	7	16.3
Sejak Lahir/Sejak Kecil/Keturunan/Gen	17	39.5
Masalah Pekerjaan/Ditolak Pekerjaan/PHK	3	7.0
Masalah Mistis/Tidak Kuat dengan Ilmu Ghaib	3	7.0
Masalah Keluarga/Cerai	2	4.7
Warga Pindahan	2	4.7
Pindah Lokasi tetapi KTP Ketapang	2	4.7
Tidak Jadi Menunaikan Ibadah Haji	1	2.3
Tidak Diketahui Penyebabnya	5	14.0
Jumlah	43	100%

Sumber Data: Puskesmas dan Perangkat Desa (2023)

Dari tabel 1 bisa dilihat bahwa 39.5% warga yang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh keturunan atau gen dari orang tua sehingga sejak lahir atau sejak kecil telah mengalami gangguan jiwa, sedangkan 16.3% disebabkan oleh himpitan ekonomi setelah menikah dan berkeluarga

Setelah data didapatkan, dilakukan penjaringan dan seleksi anggota kelompok dukungan yang dibantu oleh ibu kepala desa dan bidan desa setempat karena beliau-beliau yang memahami karakteristik dan pengetahuan warga sekitar yang bekerja secara ikhlas dan sukarela. Setelah anggota kelompok ditentukan, mereka mendapatkan sebuah pelatihan yang dilaksanakan pada Rabu, 7 Juni 2023. Pelatihan ini sangat diperlukan oleh keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang gangguan jiwa dan cara mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya, anggota kelompok tersebut menerapkan didalam keluarga warga yang mengalami gangguan jiwa setelah melakukan observasi dan pengumpulan data tentang warga yang mudah dikunjungi untuk menerapkan ilmu yang telah didapat.

Pelaksanaan penerapan materi dilaksanakan pada Rabu, 14 Juni 2023. Anggota kelompok melakukan interaksi kepada keluarga inti kemudian dengan warga yang mengalami gangguan jiwa. Pada saat berinteraksi, anggota kelompok dukungan berusaha secara optimal memberikan dukungan psikis berupa pemberian empati dan simpati terhadap warga yang mengalami gangguan jiwa agar ia merasa diperhatikan, dihargai, dan disayangi. Setelah lama melakukan interaksi dan berhasil membangun hubungan terapeutik, anggota memberikan dukungan psikis lainnya yaitu pemberian semangat dan kepercayaan terhadap warga yang mengalami gangguan jiwa tersebut.

SIMPULAN

Pembentukan kelompok dukungan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman informasi gangguan jiwa dapat berjalan sesuai yang diharapkan walaupun belum sampai pada pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Hal tersebut dikarenakan membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai pada layanan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathin, G. I., & Sugiyanto, E. P. (2017). Pemahaman Kader Kesehatan Jiwa Tentang Penanganan Gangguan Jiwa di RW XII Kelurahan Gemah Semarang. *Karya Ilmiah*, 6(1).
- Pujiastuti, E. (2017). Hubungan Antara Kompetensi Profesional Tenaga Medis, Budaya Kerja Dan Gaya Kepemimpinan Dengan Mutu Pelayanan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit

- Waled Kab. Cirebon. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(4), 34 –65.
- Putri, A. S., Martiningtyas, M. A., Sagala, A. E. B., Erawan, G. N., Yana, I. P. A., Matulu, S., ... & Yolanda, Y. T. (2013). Era Baru Kesehatan Mental Indonesia: sebuah Kisah dari Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ). *Jurnal Psikologi*, 40(2), 169-180.
- Putri, A. S., Martiningtyas, M. A., Sagala, A. E. B., Erawan, G. N., Yana, I. P. A., Matulu, S., ... & Yolanda, Y. T. (2013). Era Baru Kesehatan Mental Indonesia: sebuah Kisah dari Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ). *Jurnal Psikologi*, 40(2), 169-180.
- Sinaga, W. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. I Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Di Ruang Dolok Sanggul II: Studi Kasus.
- Stuart, G. W. (2014). *Principles and practice of psychiatric nursing-e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Surahmiyati, S., Yoga, B. H., & Hasanbasri, M. (2017). Dukungan sosial untuk orang dengan gangguan jiwa di daerah miskin: studi di sebuah wilayah puskesmas di Gunungkidul. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(8), 403-410.
- Suyanta, S., Sunarko, S., Hanafi, M., & Rahmawati, W. R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (KSSJ) di Kota Magelang. *Konferensi Nasional (Konas) Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 4(1), 73-80.
- Syahputra, E., Rochadi, K., Pardede, J. A., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2022). Determinan Peningkatan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Kota Langsa. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 14551469.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2017). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice*. FA Davis.